

INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK MELALUI KEGIATAN JAM'İYAH DIBA'İYAH DI DESA REJOAGUNG NGORO JOMBANG

M. Anang Makruf

Prodi Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Urwatul Wutsqo – Jombang

e-mail: m.makruf40@yahoo.com

Abstract: The appreciation of moral education is aimed at character building (morals). The problem raised in this study is the internalization of moral education among the children through religious activities namely jam'iyah diba'iyah and its relevance to Islamic religious education. The results of the study showed that the values of moral education were polite, dressed, polite, talk in and out of assembly, the manner to walk in front of other members who are older, the manner of *Mushofakebah*, eating and drinking, the essence is the teachings of Islam itself try to be internalized in jam'iyah diba'iyah through its methods. The process of internalizing moral education in children through jam'iyah diba'iyah uses the habituation by several stages, namely: approaching members. Delivering mauidhoh hasanah and uswatun hasanah or education advice. Giving a warning. Providing punishment (education by being given punishment) which is educational.

Keywords: Internalization of Moral Education, Jam'iyah Diba'iyah

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan orang dewasa dengan pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah dewasaan, pendidikan ialah “bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa dengan sengaja kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani, agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya.”¹

Pengertian di atas berpijak dari istilah pendidikan adalah terjemahan bahasa Yunani *paedagogie* yang artinya “pendidikan” dan *paedagogia* berarti “pergaulan anak-anak”. Sementara itu yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah *pedagogos* berasal dari kata *Paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing mendidik).²

¹ Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 12.

² Armai Arif, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Ciputat: CRSD PRESS, 2007), 15.

Pendidikan juga disebut dengan *At-ta'dib* yaitu dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Orientasi dari kata *at-ta'dib* lebih berfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Dan inilah sebenarnya dari pendidikan Islam. Puncak dari pendidikan adalah ketinggian akhlak. Kata *at-ta'dib* mencakup pengertian pengembangan intelektual, pengembangan pribadi dan pengembangan sosial, yang akan mengembangkan pada aspek penghayatan, aspek *spiritual* tentang keberadaan dirinya (*nafs*).³

Dalam perkembangan anak jasmani ataupun rohaninya sangat perlu dan penting untuk dibarengi dan diimbangi dengan pendidikan akhlak karna dengan adanya pendidikan akhlak bisa mengarahkan anak kearah yang positif, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dimasyarakat. Masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang penting dalam kehidupan bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan.⁴

Anak-anak adalah makhluk yang senang meniru. Orang tuanya merupakan figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah ibunya, merekapun akan dengan cepat mencontohnya. Orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru prilakunya oleh anak-anak. Anak-anak pun paling mudah mengikuti kata-kata yang keluar dari mulut orang tua. Rasulullah SAW pun terkadang memberikan nasihat secara langsung kepada anak-anak⁵

Akblaq bisa disebut juga dengan *Adab*, karna istilah *Adab* adalah istilah bahasa arab yang artinya adat istiadat; ia menunjukkan suatu kebiasaan, etiket, pola perilaku yang ditiru dari orang-orang yang dianggap sebagai model. Adab suatu hal artinya akhlak yang baik dari hal itu. *Adab al-Islam* artinya perilaku baik yang diambil dari Islam, berasal dari ajaran-ajaran dan perintah-perintah Allah SWT. ⁶ Pada dasarnya tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk pada

³ Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press , 2010), 9.

⁴ Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 98.

⁵ Ali Mustofa, *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*, *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman Volume 5, Nomor 1, Juni 2019*; P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503

⁶ Marwan Ibrahim al-kaysi, *Petunjuk Praktis Akhlak Islam* (Jakarta: Lentera Basritama, 2003),16.

kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-laranganNya. Sehingga ia dapat berbahagia hidupnya lahir batin dunia akhirat.⁷

Dalam sifat pendidikan salah satunya pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga, pergaulan sehari-hari, maupun dalam pekerjaan, masyarakat, organisasi.⁸

Pentingnya pendidikan tidak hanya pada pendidikan formal dan non formal saja akan tetapi pendidikan yang bersifat informal pun sangat berarti dan juga penting, karena pendidikan informal ini termasuk pendidikan yang secara langsung dipraktikkan oleh seseorang secara sadar atau pun tidak sadar.

Dewasa ini banyak problem anak dalam masyarakat terkait dengan pendidikan akhlaknya yaitu anak yang pada masa pertumbuhannya tidak dibarengi dengan pendidikan akhlak. Factor salah satunya karna orang tua yang hanya memeperhatikan pendidikan akademik atau formalnya saja secara sadar ataupun tidak sadar, yang informal diabaikan ataupun tidak terlalu ditekankan, padahal informal pun dapat menunjang pembentukan dan pembenahan akhlak anak yang sesuai dengan nilai agama Islam seperti mengikutkan anak dalam kegiatan perkumpulan (*jam'iyah*) islami.

Pentingnya pendidikan yang terlihat dari problem di atas memperlihatkan bahwa tidak hanya pendidikan formal dan non formal akan tetapi pendidikan informal pun juga harus diperhatikan, hal ini menjadikan sebuah pekerjaan rumah yang harus selalu benar-benar diperhatikan oleh orang tua, masyarakat dan organisasi-organisasi islami yang ada. Demi terciptanya anak generasi mendatang yang *berakhlakul karimah*, anak diharapkan ikut serta dalam kegiatan islami sebagai kontrol dalam kehidupan anak didik. Dalam meningkatkan *akhlakul karimah* seseorang perlu dididik dari sejak kecil supaya menumbuhkan dan membiasakannya pada masa-masa dewasa.

Oleh karna itu bentuk penghayatan dari nilai-nilai *akhlakul karimah* diwujudkan dalam bentuk pembelajaran dan pembiasaan penerapan *akhlakul karimah* dalam suatu *jam'iyah diba'iyah* (organisasi sholawat *diba'*) mulai dari hal terkecil seperti adab bicara, berpakaian, duduk dalam majlis, dan semua yang ada dalam majlis jam'iyah serta pembiasaan menyairkan shalawat kepada baginda *Rosulullah Muhammad SAW*. Penulis

⁷ Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati, Ibid. 98.

⁸ Ibid. 98.

mengambil tempat penelitian pada *jam'iyah diba'iyah* di Desa Rejoagung Ngoro Jombang. Melalui bantuan ilmu-ilmu etika, moral dan *akhlaq* secara umum dan radikal dan ilmu-ilmu penerapannya bisa memperlihatkan proses internalisasi pendidikan akhlaq, guna memperlihatkan bahwa pentingnya pendidikan informal yang bisa berperan dalam pembentukan *insan yang berakhlaqul karimah*.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan orang dewasa dengan pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah dewasaan, pendidikan ialah “bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa dengan sengaja kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani, agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya.”⁹

Pengertian di atas berpijak dari istilah pendidikan adalah terjemahan bahasa Yunani *paedagogie* yang artinya “pendidikan” dan *paedagogia* berarti “pergaulan anak-anak”. Sementara itu yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *Paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing mendidik).¹⁰

Masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang penting dalam kehidupan bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan.¹¹ Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan menurut tempatnya dibedakan menjadi tiga, dan disebut tripusat pendidikan, yaitu : pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah dan pendidikan dalam masyarakat. Atas dasar ini maka pendidikan ini menjadi tanggung jawab keluarga, pemerintah, (dalam hal ini sekolah) dan masyarakat.

Menurut cara berlangsungnya pendidikan dibedakan antara pendidikan *Fungsional* dan pendidikan *Intensional*. Pendidikan *Fungsional* yaitu pendidikan yang berlangsung secara naluriah tanpa rencana dan tujuan tetapi berlangsung begitu saja.

⁹Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, 12.

¹⁰ Armai Arif, *Reformulasi Pendidikan Islam*, 15.

¹¹ Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 98.

Pendidikan *Intensional* adalah lawan dari pendidikan *Fungsional* yaitu program dan tujuan sudah direncanakan. Menurut sifat pendidikan dibedakan menjadi tiga yaitu pendidikan informal, pendidikan formal, pendidikan non formal.

Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹² Pendidikan juga disebut dengan *At-ta'dib* yaitu dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Orientasi dari kata *at-ta'dib* lebih berfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Dan inilah sebenarnya dari pendidikan Islam. . Puncak dari pendidikan adalah ketinggian akhlak. Kata *at-ta'dib* mencakup pengertian pengembangan intelektual, pengembangan pribadi dan pengembangan sosial, yang akan mengembangkan pada aspek penghayatan, aspek spiritual tentang keberadaan dirinya (*nafs*).¹³

Sedangkan *akhlaq* Menurut bahasa (etimology) istilah *akhlaq* berasal dari bahasa arab bentuk *jamid* dari kata *khulqun* sedangkan bentuk jamaknya yaitu *akhlaqun* yang artinya budi pekerti atau sopan santun.¹⁴ Begitupun dalam kamus bahasa Indonesia *akhlaq* diartikan kesopanan atau budi pekerti, sehingga dalam bahasa Indonesia *lazim* digunakan dengan istilah *akhlaq*.¹⁵

Sedangkan menurut terminologi berarti tingkah laku seseorang yang di dorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan sesuatu untuk melakukan perbuatan yang baik.¹⁶ Imam Al-Ghāzali membedakan *akhlaq* ada dua macam yaitu *akhlaq* baik dan buruk. *Akhlaq* yang baik itu merupakan dari sifat pemimpin para utusan, merupakan paling utamanya amal perbuatan orang orang *shiddiqin*, buah kesungguhan orang orang *muttaqin*, dan latihan orang orang ahli ibadah. Sedangkan budi pekerti yang buruk adalah racun pembunuh yang membinasakan perbuatan

¹² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), 19

¹³ Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*, 9.

¹⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), 120.

¹⁵ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 677.

¹⁶ Ahmad a.k. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Reality Publisher), 45.

perbuatan yang keji, kotor, dan hal hal yang menjauhkan dari sisi Tuhan semesta alam, dan memasukan orang ke jalan sesat.¹⁷

Akblaq mulia dan terpuji bersumber pada al-Qur'an dan Hadith. Sedangkan pengertiannya adalah suatu sifat dan watak yang merupakan bawaan seseorang. Pembentukan peragai ke arah baik atau buruk, ditentukan oleh faktor dari dalam diri sendiri maupun dari luar, yaitu lingkungan. Mulai dari lingkup yang paling kecil adalah keluarga, teman, tetangga dan orang lain. Sejak dari keluarga lah kepribadian manusia bisa terbentuk. Dengan demikian memahami *akblaq* adalah hal penting dalam Islam.¹⁸ Jadi kesimpulannya, pendidikan *akblaq* adalah suatu pembelajaran atau pembinaan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada terdidik dengan sadar, untuk membentuk kepribadian dan karakter yang mulia.

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Akhlak

Setiap usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia, pasti tidak lepas dari tujuan. Demikian juga dengan tujuan pendidikan *akblaq*, bahwa yang dicapai dalam pendidikan *akblaq* tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, tujuan tertinggi agama dan *akblaq* ialah kebahagiaan dunia akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan dan keteguhan bagi masyarakat dengan kata lain tujuan pendidikan *akblaq* adalah membangun manusia seutuhnya yang berarti sosok manusia yang tidak *persial, fragmental*, apalagi *split personality*.¹⁹

Pada dasarnya tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk pada kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-laranganNya. Sehingga ia dapat berbahagia hidupnya lahir batin dunia akhirat.²⁰ Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan *akblaq* sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan *akblaq* mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan *akblaq*. Pendapat pertama mengatakan bahwa *akblaq* tidak perlu dibina. Menurut aliran ini *akblaq* tumbuh dengan sendirinya

¹⁷ Al Ghazaly, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, Usaha Keluarga Semarang, tt, 52.

¹⁸ Ibnu Maskawaih, *Tabdzib al-Akblaq*, Bab I, Maktabah Syamilah, 10.

¹⁹ Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Malang : Uin Maliki Perss, 2013), 26

²⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 98.

tanpa dibina. *Akhlāq* adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa *akhlāq* adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut *Imam al-Ghāzali* seperti dikutip *Fathiyah Hasan* berpendapat, sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan, sekiranya *akhlāq* itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.²¹

Kesimpulanya secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang *kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.²²

Metode Pendidikan akhlāq

Pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar dari pendidik (orang dewasa) kepada anak-anak yang masih dalam proses pertumbuhannya berdasarkan pada norma-norma islami agar terbentuk kepribadian menjadi kepribadian muslim. Selanjutnya yang dimaksud dengan metode Islam adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim.²³

Abdulloh Nashih Ulwan menyatakan bahwa teknik atau metode pendidikan Islam itu ada lima macam, yaitu: pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan memberi perhatian dan pendidikan dengan memberikan hukuman

²¹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al-Ma.arif,1986), Cet. I,66.

²² Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam Dan Praktek Pendidikan Islam Seyd M.Naquib A-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), 163.

²³ Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah* ,39.

Ruang Lingkup Pendidikan Akhaq

Konsep *akbalaq al-karimah* merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri.²⁴ Keseluruhan konsep-konsep *akbalaq* tersebut diatur dalam sebuah ruang lingkup *akbalaq*. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali berpendapat bahwa “*Akbalaq* adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama”.

Menurut Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M), yang dikenal sebagai pakar bidang *akbalaq* terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu, Imam Al-Ghazali (1015-1111 M), dikenal sebagai hujatul Islam (pembela Islam) karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari pada Ibn Miskawaih, mengatakan bahwa *akbalaq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁵

Ruang lingkup materi *akbalaq* menurut Milan Rianto, secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga hal nilai *akbalaq* yaitu sebagai berikut. *Akbalaq* terhadap Tuhan Yang Maha Esa, *akbalaq* terhadap sesama manusia. Meliputi *akbalaq* terhadap diri sendiri, orang tua, orang yang lebih tua, sesama dan orang yang lebih muda. *akbalaq* terhadap Lingkungan

ANALISIS

Kegiatan Jam'iyah Diba'iyah di Desa Rejoagung Ngoro Jombang

Jam'iyah berasal dari bahasa Arab artinya perkumpulan/organisasi. *Jam'iyah Diba'iyah* disebut juga dalam masyarakat umum dengan *Diba'an*, dan *Diba'an* adalah kegiatan membaca shalawat nabi secara berjamaah disertai irama lagu, dinamakan *Diba'an* karena dalam majlis tersebut dibaca kitab *Maulidu Ad-Diba'i* karangan tokoh

²⁴ Ibid.

²⁵ Beni Ahmad, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

masyhur yakni *Syeh Imam Wajibuddin Abdurrohman bin Ali bin Muhammad As Syaibani Al-Yamani As Syafi'i* yang dikenal dengan julukan *Ibnu Ad-Diba'i*.²⁶

Dikatakan organisasi jika ada aktifitas/kegiatan yang dikerjakan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama dan dilakukan oleh dua orang atau lebih dan bukan satu orang. Karena jika kegiatan itu dilakukan oleh satu orang bukan dikatakan organisasi. Organisasi berasal dari kata *organon* dalam bahasa Yunani yang berarti alat. Untuk memahami organisasi secara baik, maka perlu kiranya kita berangkat dari berapa definisi yang ada untuk mewakili pemahaman setiap orang di antaranya :²⁷

James D. Mooney mengutarakan bahwa organisasi adalah setiap bentuk kerja sama manusia untuk mencapai tujuan bersama. Ralp Currier Davis berpendapat bahwa organisasi adalah suatu kelompok orang-orang yang sedang bekerja kearah tujuan bersama dibawah satu kepemimpinan. Herbert A. Simon mengatakan bahwa organisasi adalah suatu rencana mengenai usaha kerjasama yang mana setiap peserta mempunyai peranan yang diakui untuk dijalankan dan kewajiban-kewajiban atau tugas-tugas untuk dilaksanakan. Sedangkan Dydiet Hardjito organisasi adalah kesatuan sosial yang di koordinasikan secara sadar yang memungkinkan anggota mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai melalui individu secara terpisah.

Menurut Maringan pengertian organisasi dapat dibedakan pada dua macam, yaitu, *Pertama*: organisasi sebagai alat dari manajemen artinya organisasi sebagai wadah/tempat manajemen sehingga memberikan bentuk manajemen yang memungkinkan manajemen bergerak atau dapat dikaitkan. *Kedua*: organisasi sebagai fungsi manajemen artinya organisasi dalam arti dinamis (bergerak) yaitu organisasi yang memberikan kemungkinan tempat manajemen dapat bergerak dalam batas-batas tertentu. Dinamis berarti baa organisasi itu bergerak mengadakan pembagian pekerjaan. Misalnya pimpinan harus ditempatkan dibagian yang strategis.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam setiap organisasi terdapat tiga unsur dasar yaitu orang-orang, kerjasama dan tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan jam'iyah diba'iyah ini adalah perkumpulan/ organisasi yang di dalamnya dilakukan pembacaan shalawat Nabi dari kitab *Maulidu Ad-Diba'i* secara berjamaah disertai irama lagu. Jam'iyah ini terdapat tiga unsur yang sesuai dengan simpulan

²⁶ As'ad Thoha, Pendidikan Aswaja Dan Ke-NU-an, (Sidoarjo: Al Maktabah,2014), 28.

²⁷ <http://rudisiswoyo89.blogspot.co.id/pengertian-prinsip-tujuan.html>, Diakses 1 November 2018

definisi di atas bahwa Jam'iyah ini beranggotakan 70 orang terdiri dari anak-anak, para remaja dan orang dewasa, akan tetapi mayoritas anak-anak, dan bentuk dari kerja sama kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali dirumah anggota secara bergilir yang sudah terjadwal, pada hari kamis malam sekitar jam 19.30 WIB sampai selesai. Kegiatan ini mempunyai tujuan yaitu membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia yaitu mengajarkan pendidikan yang condong pada pembentukan *akhlak* dengan cara membiasakan bersholawat dan *berakhlakul karimah*.

Adapun macam-macam nilai akhlak secara princi meliputi; nilai *al-Amanah* (setia, jujur, dapat dipercaya), nilai *al-Sidqu* (benar, jujur), nilai *al-Adl* (adil), nilai *al-Afww* (pemaaf), nilai *al-Wafa'* (menepati janji), nilai *al-Ifafah* (memelihara diri), nilai *al-Haya'* (malu), nilai *al-Syajaah* (berani), nilai *al-Qunwah* (kuat), nilai *al-Sabru* (sabar), nilai *al-Rahmah* (kasih sayang), nilai *al-Sakha'u* (murah hati), nilai *al-Ta'awun* (penolong/tolong menolong), nilai *al-Islah* (damai), nilai *al-Ikha'* (persaudaraan), nilai *al-Iqtisad* (hemat), nilai *Silaturrahmi* (menyambung tali persaudaraan), nilai *al-Diyafah* (menghormati tamu), nilai *al-Tawadu'* (merendahkan diri), nilai *al-Ihsan* (berbuat baik), nilai *al-Khusyu'* (menundukkan diri), nilai *al-Muru'ah* (berbudi tinggi), dan lain sebagainya yang menunjukkan kepada sifat-sifat terpuji.²⁸

Kegiatan jam'iyah diba'iyah *Tarbiyatus Shibyan Wal Mujahidin* dalam hasil penelitian juga mengedepankan akhlak islam , Adapun nilai *akhlak* yang diajarkan yaitu : nilai *al-Muru'ah* (berbudi tinggi) berupa: adab bersholawat, *al-Tawadu'* (merendahkan diri) berupa: adab berjalan di depan yang jauh lebih tua dan adab berjabat tangan (*mushafahah*), nilai *al-Ikhsan* (berbuat baik) berupa: adab bicara, adab bercakap dengan sesama, nilai *al-Muru'ah* (berbudi tinggi) berupa: adab bersholawat, adab berpakaian, adab bicara, nilai *al-Diyafah* (menghormati tamu), nilai *al-Ikha'* (persaudaraan).

Akhlak Anak di Desa Rejoagung Ngoro Jombang

Anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apapun. Ia menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Namun, sejalan dengan bertambahnya usia sang anak, muncul “agenda persoalan” baru yang tiada kunjung habisnya. Ketika

²⁸ Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, 198.

beranjak dewasa, anak dapat menampakkan wajah manis dan santun, penuh berbakti kepada orang tua, berprestasi di sekolah, bergaul dengan baik dengan lingkungan masyarakatnya, tetapi dilain pihak, dapat pula sebaliknya. Perilakunya semakin tidak terkendali, bentuk kenakalan berubah menjadi kejahatan dan orang tua pun selalu cemas memikirkannya.²⁹

Konsep *akhlaq al-karimah* merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri.³⁰ Keseluruhan konsep-konsep akhlak tersebut diatur dalam sebuah ruang lingkup *akhlaq*.

Akhlaq anak di dusun Payaksantren desa Rejoagung kurang baik, tidak adanya sosok yang benar-benar memperhatikan *akhlaq* anak dan mengawasi serta mengarahkan diluar jam pembelajaran pendidikan formal, non formal maupun informal. Penyebabnya antara lain memilih pergaulan teman yang tidak baik Dan juga dikarnakan kurang adanya ketegasan dan penekanan dalam lingkup keluarga yaitu orang tua, untuk benar-benar membiasakan anak berbuat yang baik seperti adab bicara, dll, dan solusinya dengan diikutkan dalam kegiatan *jam'iyah diba'iyah*.

Bentuk Internalisasi Pendidikan Akhlak Pada Anak Melalui Kegiatan Jam'iyah Diba'iyah di Desa Rejoagung Ngoro Jombang.

Berbicara internalisasi pasti berhubungan erat dengan metode, dan metode pendidikan *akhlaq* adalah bimbingan secara sadar dari pendidik (orang dewasa) kepada anak-anak yang masih dalam proses pertumbuhannya berdasarkan pada norma-norma islami agar terbentuk kepribadian menjadi kepribadian muslim. Selanjutnya yang dimaksud dengan metode Islam adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepriadian muslim.

Abdulloh Nashih Ulwan menyatakan bahwa teknik atau metode pendidikan *Islam* itu ada lima macam, yaitu :³¹Pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan

²⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 292.

³⁰ Ibid.

³¹ Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah* ,39.

adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan memberi perhatian dan pendidikan dengan memberikan hukuman

Dan dari temuan penelitian yang di dapatkan internalisasi pendidikan *akhlaq* melalui *jam'iyah diba'iyah* ini pada anak *jam'iyah diba'iyah* dengan memakai metode pembiasaan dan dalam metode tersebut ada beberapa tahapan yaitu: yang pertama melakukan pendekatan kepada anggota, tahapan yang kedua yaitu memberikan *mauidhob hasanah* dan *uswatun hasanah* atau pendidikan nasihat, pada tahapan ketiga yakni anggota akan diberi peringatan, jika dalam peringatan tersebut tidak bisa merubahnya maka tahap terakhir diberikan hukuman (pendidikan dengan diberikan hukuman) akan tetapi hukuman itu yang mendidik seperti membaca istighfar seratus kali dan sebagainya, untuk membiasakan para anggotanya dan membantu para anggotanya dalam mengamalkan *akhlaq-akhlaq* Islam supaya menjadi karakter dalam perbuatan sehari-hari. Dan nilai *akhlaq* yang diinternalisasikan berupa adab melagukan shalawat Nabi, adab duduk dalam majlis, adab keluar masuk majlis, adab makan minum, adab *mushafahah*, adab berpakaian, adab berjalan di depan orang yang lebih tua, dll.

Masalah pendekatan sangat penting bagi metode yang akan dipakai, dan ketepatan dalam pemilihan pendekatan harus diperhatikan bagi orang dewasa dalam mendidik anak. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi efektivitas tujuan pendidikan bagi anak, (a) seorang anak memiliki pembawaan dan watak yang berbeda dengan anak yang lain, (b) kondisi, suasana, dan lingkungan yang mengitari dunia anak, dan (c) ketepatan sumber belajar yang dipergunakan dalam setiap pendekatan, baik dari kepaiawaian pendidik dalam penyampaian maupun dari bahan yang ada.

Pada hakikatnya, pendekatan ini erat hubungannya dengan nasihat-nasihat yang ditujukan kepada anak. Nasihat menurut Rasyid Ridla, adalah peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan untuk mengamalkannya. Nasihat sebenarnya merupakan metode yang efektif dalam memberikan arahan-arahan dan pembelajaran *akhlaq* pada anak. Akan tetapi, tidak semua orang tua atau pendidik mampu menggunakan metode ini, karena karakter dan pembawaan pendidik berbeda-beda. Terkadang, anak salah mengartikan nasihat yang diberikan. Untuk itu, dibutuhkan kepaiawaian dalam memberi nasihat kepada anak. Contohnya adalah tidak mengeraskan suara, dengan sedikit marah, dan lain-lain. Agar

nasihat ini dapat membekas pada diri anak, sebaiknya nasihat tersebut bersifat perumpamaan, diplomatis, bahkan jika perlu ada sisipan humor

Pendekatan ini dapat disertai dengan pemberian hukuman (*punishment*) dan pujian (*reward*). Hukuman terhadap perbuatan anak yang kesalahan dan pujian terhadap anak yang melakukan perbuatan kebaikan.

Hukuman dan pujian dapat disandingkan dengan *targhib* dan *tahdzib*. *Targhib* adalah janji-janji yang disertai dengan rayuan agar anak senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan, sedangkan *tahdzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan *tahdzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa. Meskipun demikian, *targhib* dan *tahdzib* tidak sama dengan hukuman dan pujian. Perbedaannya terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Targhib* dan *tahdzib* berakar pada ajaran Tuhan (ajaran agama Islam) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat rabaniyah, tanpa terikat ruang dan waktu, sedangkan hukuman dan pujian berpijak pada hokum rasio (hukum akal) yang bersifat duniawi yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu.

Proses internalisasi yang dilaksanakan di dalam jam'iyah diba'iyah ini masih belum begitu berjalan dengan baik dikarenakan beberapa problem, yang pertama kurang menguasainya metode pembiasaan dengan tahapan tersebut dari pihak pengurus *jam'iyah diba'iyah* memang hanya sebagian yang kurang memahami akan tetapi itu juga menjadikan kurang berjalannya metode tersebut, adapun solusi untuk lebih memperlancar pembelajaran pembiasaan maka lebih seringnya diadakannya rapat pengurus guna menemukan solusinya dan mensosialisasikan metode tersebut keseluruhan pengurus agar semakin cakap menjalankan metode tersebut. Yang kedua dari pihak pengurus sebagian, kurangnya pendekatan dengan anggota sehingga menjadikan anggota tidak terlalu patuh pada pengurus, untuk solusi yang bisa diambil pada problem ini yaitu dengan mensinergikan pendekatannya kepada anggota. Yang ketiga yaitu waktu pengurus dalam mendidik sangat singkat dan hanya satu kali dalam seminggu seandainya setiap hari maka proses penghayatan pendidikan *akblaq* akan tersampaikan dan diterima dengan maksimal dan cepat yang pada akhirnya anggota yang termasuk anak-anak itu menjadi terbiasa akan membaca sholawat Nabi dan terbiasa

mempraktikkan nilai-nilai *akhlak* yang sudah diterapkan oleh para pengurus, dan para anggota terbiasa *berakhlak* mulia diluar *jam'iyah diba'iyah* .

KESIMPULAN

Kegiatan *jam'iyah diba'iyah* di desa Rejoagung Ngoro Jombang mempunyai tujuan yaitu membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia yaitu mengajarkan pendidikan yang condong pada pembentukan *akhlak* dengan cara membiasakan bershalawat dan *berakhlakul karimah*. Dalam kegiatan diajarkan nilai *al-Muru'ah* (berbudi tinggi) berupa: adab bersholawat, *al-Tawadu'* (merendahkan diri) berupa: adab berjalan di depan yang jauh lebih tua dan adab berjabat tangan (*mushafahah*), nilai *al-Ikhsan* (berbuat baik) berupa: adab bicara, adab bercakap dengan sesama, nilai *al-Muru'ah* (berbudi tinggi) berupa: adab bersholawat, adab berpakaian, adab bicara, nilai *al-Diyafah* (menghormati tamu) dan nilai *al-Ikba'* (persaudaraan). Proses internalisasi pendidikan *akhlak* pada anak melalui *jam'iyah diba'iyah* ini dengan memakai metode pembiasaan dan dalam metode tersebut ada beberapa tahapan yaitu: melakukan pendekatan kepada anggota, memberikan *mauidhoh hasanah* dan *uswatun hasanah* atau pendidikan nasihat, anggota akan diberi peringatan, hukuman yang mendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Ahmad a.k. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta; Reality Publisher.
- Ahmad, Beni, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Al Ghazaly, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, Usaha Keluarga Semarang, tt,
- Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press , 2010.
- Arif, Armai, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Ciputat: CRSD PRESS, 2007.
- D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1989.
- Hasan Sulaiman, Fathiyah, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung: al-Ma.arif,1986.
- Ibrahim Al-Kaysi, Marwan, *Petunjuk Praktis Akhlak Islam*, Jakarta: Lentera Basritama, 2003.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.
- Mustofa, Ali, *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*, CENDEKLA: *Jurnal Studi Keislaman Volume 5, Nomor 1, Juni 2019; P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503*
- Maskawaih, Ibnu, *Tabdzib al-Akhlak*, Bab I, Maktabah Syamilah.

- Mohammad Nor Wan Daud, Wan, *Filsafat Islam Dan Praktek Pendidikan Islam Seyd M.Naquib A-Attas*, Bandung: Mizan, 2003.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Suprayogo, Imam, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Malang: UIN Maliki Perss, 2013.
- Thoha, As'ad, *Pendidikan Aswaja Dan Ke-NU-an*, Sidoarjo: Al Maktabah, 2014.